

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil laporan penelitian yang akan diuraikan dalam beberapa bagian yaitu, gambaran data responden penelitian, analisis data, pengujian hipotesis penelitian, serta pembahasan hasil penelitian yang diperoleh mengenai keterlibatan ayah dan perilaku seksual remaja laki-laki.

4.1 Gambaran Responden Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan sampel sebanyak 119 orang dari jumlah total kuesioner yang disebarakan sebanyak 125. Kemudian, sampel yang didapatkan dari *google forms* sebanyak 99 orang. Sebanyak 6 sampel tidak diikutsertakan dalam pengolahan data karena tidak mengisi kuesioner dengan lengkap atau tidak memenuhi karakteristik penelitian, seperti tinggal bersama ayah saja atau ibu saja sehingga jumlah sampel seluruhnya adalah 218 orang. Namun, sebanyak 51 orang sampel digugurkan karena termasuk dalam kategori *outlier* berdasarkan hasil analisis melalui *person fit order* dalam model Rasch. Sampel yang dikategorikan *outlier* adalah responden yang memiliki skor ekstrem dari rata-rata seluruh sampel, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 167 sampel. Lokasi penelitian dibatasi pada wilayah DKI Jakarta. Kriteria responden yang dijadikan sampel adalah remaja laki-laki berusia 16-18 tahun yang tinggal bersama ayah dan ibu, serta memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis. Berikut ini adalah gambaran karakteristik sampel penelitian:

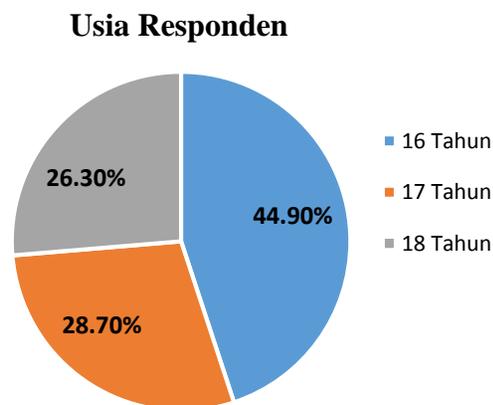
4.1.1 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Berikut gambaran responden laki-laki remaja akhir yaitu usia 16, 17, dan 18 tahun. Dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Distribusi Usia Responden Penelitian

Usia	Frekuensi	Persentase
16 Tahun	75	44,9%
17 Tahun	48	28,7%
18 Tahun	44	26,3%
Total	167	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian sebanyak 167 orang, yang terdiri dari 75 orang (44,9%) usia 16 tahun, 48 orang (28,7%) usia 17 tahun, dan 44 orang (26,3%) berusia 18 tahun. Apabila digambarkan melalui grafik, dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1
Data Distribusi Usia Responden Penelitian

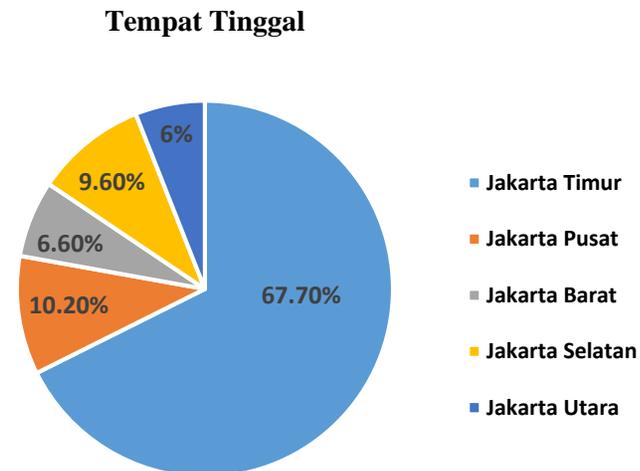
4.1.2 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal

Berikut gambaran responden penelitian berdasarkan wilayah tempat tinggal yang dibatasi pada wilayah DKI Jakarta. Dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Data Distribusi Wilayah Tempat Tinggal Responden Penelitian

Wilayah Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
Jakarta Timur	113	67,7%
Jakarta Pusat	17	10,2%
Jakarta Barat	11	6,6%
Jakarta Selatan	16	9,6%
Jakarta Utara	10	6%
Total	167	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian sebagian besar berada di wilayah Jakarta Timur sebanyak 113 orang (67,7%), Jakarta Pusat sebanyak 17 orang (10,2%), Jakarta Barat sebanyak 11 orang (6,6%), Jakarta Selatan sebanyak 16 orang (9,6%), dan Jakarta Utara sebanyak 10 orang (6%). Apabila digambarkan melalui grafik, dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2
Data Distribusi Wilayah Tempat Tinggal Responden Penelitian

4.1.3 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

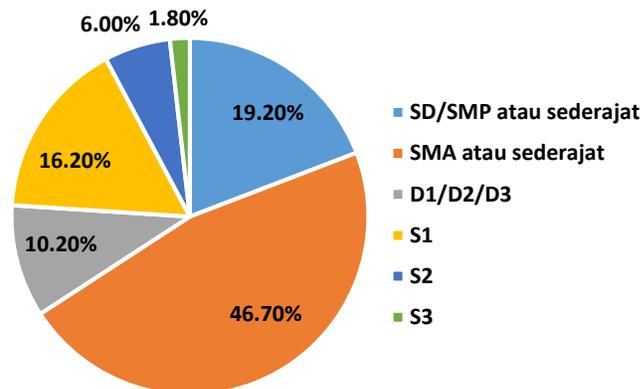
Berikut gambaran responden penelitian berdasarkan tingkat pendidikan terakhir ayah yang terdiri dari SD/SMP atau sederajat, SMA atau sederajat, D1/D2/D3, S1, S2, dan S3. Dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Data Distribusi Pendidikan Terakhir Ayah Responden Penelitian

Pendidikan Terakhir Ayah	Frekuensi	Persentase
SD/SMP atau sederajat	32	19,2%
SMA atau sederajat	78	46,7%
D1/D2/D3	17	10,2%
S1	27	16,2%
S2	10	6,0%
S3	3	1,8%
Total	167	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian memiliki ayah yang ber latar belakang pendidikan SD/SMP atau sederajat sebanyak 32 orang (19,2%), SMA atau sederajat sebanyak 78 orang (46,7%), D1/D2/D3 sebanyak 17 orang (10,2%), S1 sebanyak 27 orang (16,2%), S2 sebanyak 10 (6%), dan S3 sebanyak 3 orang (1,8%). Apabila digambarkan melalui grafik, dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:

Pendidikan Terakhir Ayah



Gambar 4.3
Data Distribusi Pendidikan Terakhir Ayah Responden Penelitian

4.1.4 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ayah

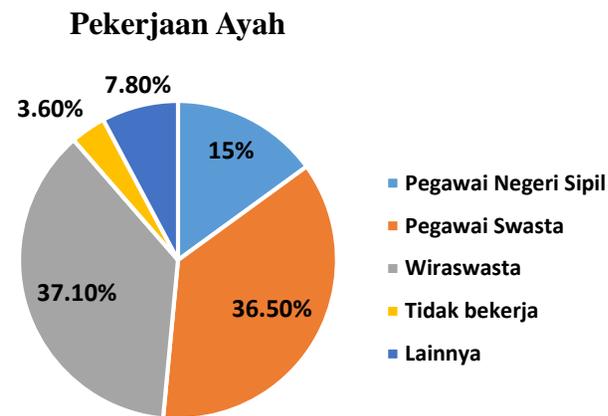
Berikut gambaran responden penelitian berdasarkan pekerjaan ayah yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil, pegawai swasta, wiraswasta, tidak bekerja, dan lainnya. Dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Data Distribusi Pekerjaan Ayah Responden Penelitian

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	62	37,1%
Pegawai Swasta	61	36,5%
Pegawai Negeri Sipil	25	15%
Tidak bekerja	6	3,6%
Lainnya	13	7,8%
Total	167	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 25 orang (15%), pegawai swasta sebanyak 61 orang (36,5%), wiraswasta sebanyak 62 orang (37,1%), tidak bekerja 6 orang (3,6%), dan lainnya sebanyak 13 orang (7,8%). Pada

responden yang menjawab “lainnya” 4 orang menjelaskan pekerjaan ayah sebagai supir, 3 orang sebagai buruh, 1 orang sebagai petani, 1 orang sebagai dokter, 1 orang sebagai ketua rukun tetangga, dan 3 orang lainnya tidak menjelaskan. Apabila digambarkan melalui grafik, dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4
Data Distribusi Pekerjaan Ayah Responden Penelitian

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Penulis mengawali penelitian dengan terlebih dahulu melihat fenomena sosial saat ini. Berdasarkan pengamatan secara langsung dan informasi melalui media cetak ataupun internet fenomena yang terjadi saat ini merujuk pada meningkatnya perilaku seksual pranikah pada remaja. Kemudian penulis mencari sumber-sumber dari media cetak, *online*, dan lainnya untuk mendukung fenomena yang terjadi. Setelah menemukan fenomena, penulis menentukan variabel penelitian dari fenomena yang

didapatkan. Selanjutnya penulis melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai fenomena tersebut dan variabel yang akan diteliti yaitu perilaku seksual pranikah dan keterlibatan ayah.

Tahap berikutnya penulis mencari literatur yang berhubungan dengan variabel perilaku seksual pranikah dan keterlibatan ayah. Pada variabel perilaku seksual pranikah, penulis menggunakan literatur buku Crooks dan Baur (2011) yang berjudul *Our Sexuality* dan buku *Marriage and Family Development* dari Duvall dan Miller (1985) sebagai acuan dalam melakukan konstruk alat ukur perilaku seksual pranikah. Setelah melakukan konstruk alat ukur, penulis melakukan *expert judgement* yang dilakukan oleh dua dosen Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Selanjutnya untuk variabel keterlibatan ayah, penulis mengadaptasi instrumen *Nurturant Fathering Scale & Father Involvement Scale* dari Finley dan Schwartz (2004). Kemudian, penulis melakukan *translate* instrumen baku pada salah seorang mahasiswa semester akhir Sastra Inggris Universitas Negeri Yogyakarta dan *back-translate* pada lembaga resmi alih bahasa *Star Brain Translation*. Kemudian, penulis melakukan *expert judgement* yang dilakukan oleh dua dosen Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan diberi masukan untuk menambahkan satu butir soal pada *Nurturant Fathering Scale* dan memberikan definisi pada tiap butir soal *Father Involvement Scale*.

Setelah *expert judgement* dilakukan pada kedua variabel, penulis melakukan uji keterbacaan kepada 8 remaja laki-laki sesuai dengan kriteria sampel penelitian dan dilanjutkan dengan tahap uji coba pada kedua instrumen tersebut. Proses uji coba instrumen berlangsung selama lima hari yaitu pada tanggal 26 Mei sampai dengan 31 Mei 2016. Responden dalam penelitian ini sebanyak 54 responden penelitian yakni remaja laki-laki yang tersebar di wilayah DKI Jakarta. Penulis mendatangi beberapa tempat seperti Taman Suropati, 7-eleven, dan Kanal Banjir Timur serta melalui *google forms*. Instrumen uji coba penelitian terdiri dari 36 butir soal skala perilaku seksual pranikah dan 50 butir soal skala keterlibatan ayah. Selanjutnya dilakukan analisis daya diskriminasi butir soal dan hasilnya terdapat 30 butir soal perilaku seksual pranikah

yang memiliki daya diskriminasi butir soal tinggi dan 45 butir soal keterlibatan ayah. Namun, pada variabel perilaku seksual penulis hanya memilih satu butir soal dengan daya diskriminasi tinggi diantara kedua butir soal melalui analisis *variabel maps* untuk mewakili tiap satu indikator, hal ini bertujuan untuk melihat ketepatan bentuk perilaku responden sehingga total butir soal pada variabel perilaku seksual pranikah ada 18 butir soal. Pengambilan data dilakukan melalui pembagian kuesioner secara langsung dan melalui *google forms*. Hasil uji coba tersebut digunakan untuk menguji reliabilitas dan validitas dari masing-masing alat ukur. Uji validitas dan reliabilitas terhadap butir soal menggunakan pemodelan *Rasch* dengan bantuan program *Winstep* versi 3.73.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan di wilayah DKI Jakarta. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada 7 Juni sampai dengan 18 Juni 2016. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden sesuai karakteristik. Penulis mendatangi beberapa tempat seperti Taman Suropati, Taman Tangkuban Perahu, Kanal Banjir Timur, tempat makan, dan beberapa kumpulan yang secara dominan terdapat remaja laki-laki. Selain itu penulis juga menyebarkan *link* kuesioner yang sebelumnya sudah dibuat di *google forms* ke beberapa *group* dan media sosial. Pengambilan data secara *online* dapat lebih menjamin anonimitas dari responden yang mengisi kuesioner penelitian ini, sehingga diharapkan dapat lebih memberikan kenyamanan pada responden saat mengisi kuesioner (Mustanski, 2011).

Setelah melakukan pengambilan data didapatkan responden penelitian yang di ambil sesuai dengan karakteristik, kelengkapan pengisian dan data responden yakni sebanyak 167 responden. Data yang didapatkan selanjutnya dilakukan analisis menggunakan aplikasi SPSS 19.0

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

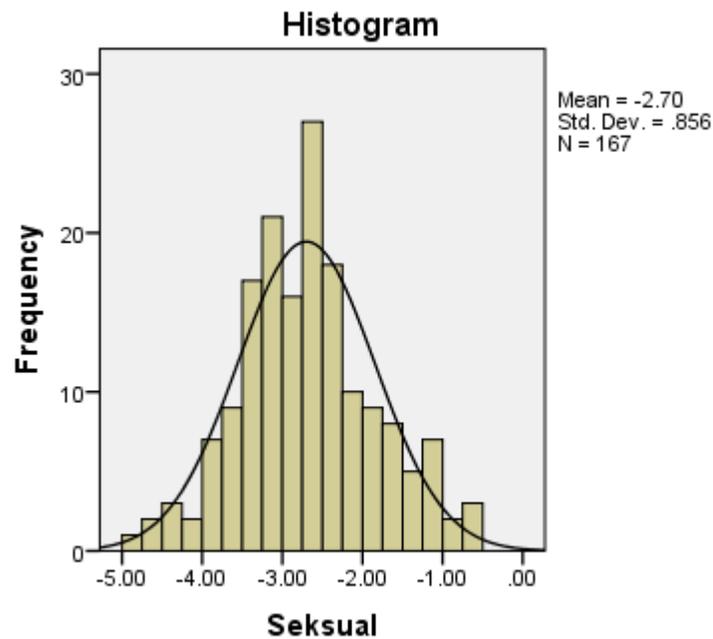
4.3.1 Data Deskriptif Perilaku Seksual Pranikah

Pengukuran variabel perilaku seksual pranikah menggunakan alat ukur yang di konstruk sendiri oleh penulis berdasarkan tahapan perilaku seksual menurut Crooks dan Baur (2011) dan Duvall dan Miller (1985). Pada alat ukur ini terdapat 18 butir soal dengan jumlah 167 responden. Dari hasil pengambilan data dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Deskriptif Data Perilaku Seksual Pranikah

Data Deskripsi	Nilai
Mean	-2,70
Median	-2,73
Modus	-2,73
Standar Deviasi	0,85
Varians	0,73
Skewness	0,16
Minimum	-4,92
Maximum	-0,63

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel perilaku seksual pranikah memiliki mean -2,70, median -2,73, modus -2,73, standar deviasi 0,85, varians 0,73, skewness 0,16, nilai minimum -4,92, dan nilai maximum -0,63. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.5.



Sumber: SPSS 19.0

Gambar 4.5
Data Deskriptif Perilaku Seksual Pranikah

4.3.1.1 Kategorisasi Skor Perilaku Seksual Pranikah

Kategorisasi variabel perilaku seksual pranikah terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan model *Rasch*. Berikut ini penjelasan mengenai pembagian kategorisasi skor variabel perilaku seksual pranikah:

- | | | |
|--------|---|------------------------------|
| Rendah | : | $X < \text{Mean}$ |
| | : | $X < -2,70 \text{ logit}$ |
| Tinggi | : | $X \geq \text{Mean}$ |
| | : | $X \geq -2,70 \text{ logit}$ |

Tabel 4.6
Kategorisasi Skor Perilaku Seksual Pranikah

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < -2,70$ logit	90	53,9%
Tinggi	$X \geq -2,70$ logit	77	46,1%
	Total	167	100%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa terdapat 90 responden (53,9%) yang memiliki perilaku seksual rendah dan 77 responden (46,1%) yang memiliki perilaku seksual pranikah tinggi.

4.3.1.2 Kategori Tahapan Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 4.7
Kategori Responden dan Tahapan Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	Tidak Pernah	Pernah	Persentase
Berpegangan Tangan	39	128	76,6%
Berpelukan	58	109	65,3%
Mencium wajah	114	53	31,7%
Dcium wajah	50	117	70 %
Berciuman Bibir	114	53	31,7%
Meraba Dada	138	29	17,4%
Diraba Dada	120	47	28,1 %
Meraba Alat Kelamin	138	29	17,4%
Diraba Alat Kelamin	153	14	8,4%
Bergesekkan Alat Kelamin	148	19	11,4%
Menjilat Alat Kelamin	151	16	9,6%
Dijilat Alat Kelamin	152	15	9%
Menghisap Alat Kelamin	142	25	15%
Dihisap Alat Kelamin	126	41	24,6%
Bersetubuh	151	16	9,6%
Stimulasi Anal dengan Jari	157	10	6%
Stimulasi Anal dengan Sextoys	150	17	10,2%
Berhubungan Anal	159	8	4,8%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perilaku seksual yang pernah terjadi di kalangan remaja yaitu sebanyak 128 responden (76,6%) melakukan berpegangan tangan, 109 responden (65,3%) berpelukan, 53 responden (31,7%) mencium wajah, 117 responden (70%) dicium wajah, 53 responden (31,7) berciuman bibir, 29 responden (17,4%) meraba dada, 47 responden (28,1%) diraba dada, 29 responden (17,4) meraba alat kelamin, 14 responden (8,4%) diraba alat kelamin, 19 responden (11,4%) bergesekkan alat kelamin, 16 responden (9,6%) menjilat alat kelamin, 15 responden (9%) dijilat alat kelamin, 25 responden (15%) menghisap alat kelamin, 41 responden (24,6%) dihisap alat kelamin, 16 responden (9,6%) bersetubuh, 10 responden (6%) stimulasi anal dengan jari, 17 responden (10,2%) stimulasi anal dengan *sextoys*, dan 8 responden (4,8%) berhubungan badan melalui anal. Data diatas dilakukan berdasarkan pengelompokkan skor perilaku seksual pranikah, yakni apabila responden dengan skor 1 dan 2 maka termasuk kedalam kategori tidak pernah, sedangkan responden dengan skor 3 dan 4 termasuk kedalam kategori pernah.

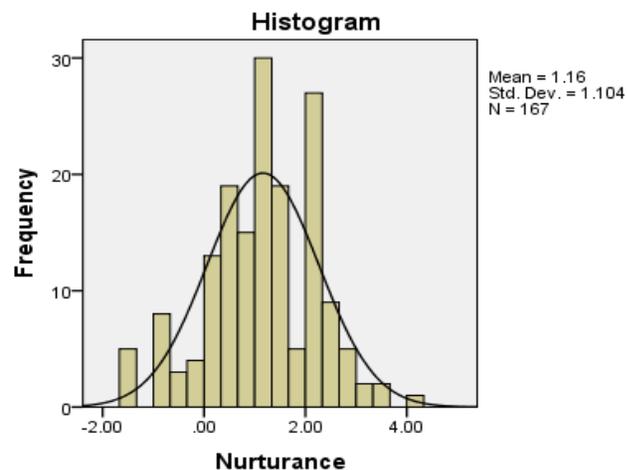
4.3.2 Data Deskriptif Keterlibatan Ayah

Pengukuran variabel keterlibatan ayah dilakukan dengan memodifikasi alat ukur *Nurturant Fathering Scale* (NFS) dan *The Father Involvement Scale* (FIS) yang dibuat oleh Finley dan Schwartz (2004). Pada alat ukur yang *The Father Involvement Scale* (FIS), terdapat 2 subskala yang terdiri dari *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement*. *Nurturant Fathering Scale* (NFS) yang sudah dimodifikasi terdiri dari 9 *item* dengan jumlah responden yang dapat diolah sebanyak 167. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skor murni dari model Rasch, maka didapatkan hasil yang dijelaskan pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Distribusi Deskriptif Data *Nurturant Fathering Scale*

Data Deskripsi	Nilai
Mean	1,16
Median	1,02
Modus	1,02
Standar Deviasi	1,10
Varians	1,21
Skewness	-0,17
Minimum	-1,62
Maximum	4,16

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa *Nurturant Fathering Scale* (NFS) memiliki mean 1,16, median 1,02, modus 1,02, standar deviasi 1,10, varians 1,21, skewness -0,17, nilai minimum -1,62, dan nilai maximum 4,16. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.6.



Sumber: SPSS 19.0

Gambar 4.6
Data Deskriptif *Nurturant Fathering Scale*

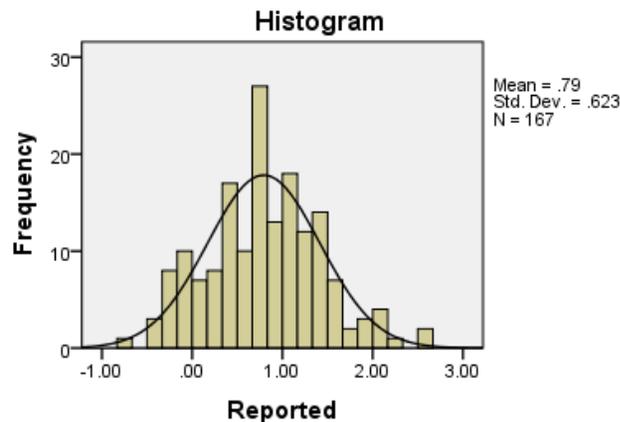
Selanjutnya, pada *Reported Father Involvement* yang sudah dimodifikasi memiliki 18 *item* dengan jumlah responden yang dapat diolah sebanyak 167. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch*, maka didapatkan hasil yang dijelaskan pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Deskriptif Data *Reported Father Involvement*

Data Deskripsi	Nilai
Mean	0,79
Median	0,75
Modus	0,69
Standar Deviasi	0,62
Varians	0,38
Skewness	0,14
Minimum	-0,83
Maximum	2,50

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa *Reported Father Involvement* memiliki mean 0,79, median 0,75, modus 0,69, standar deviasi 0,62, varians 0,38, skewness 0,14, nilai minimum -1,62, dan nilai maximum 4,16. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.7.

Gambar 4.7
Data Deskriptif *Reported Father Involvement*



Sumber: SPSS 19.0

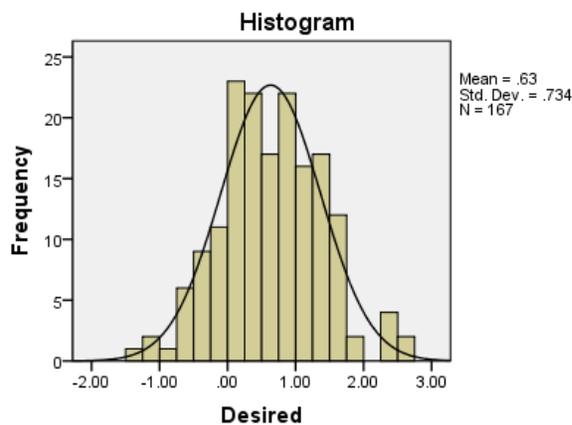
Gambar 4.7
Data Deskriptif *Reported Father Involvement*

Kemudian, pada *Desired Father Involvement* yang sudah dimodifikasi memiliki 17 *item* dengan jumlah responden yang dapat diolah sebanyak 167. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch*, maka didapatkan hasil yang dijelaskan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Deskriptif Data *Desired Father Involvement*

Data Deskripsi	Nilai
Mean	0,63
Median	0,70
Modus	0,05
Standar Deviasi	0,73
Varians	0,53
Skewness	0,06
Minimum	-1,50
Maximum	2,74

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa *Desired Father Involvement* memiliki mean 0,63, median 0,70, modus 0,05, standar deviasi 0,73, varians 0,53, skewness 0,06, nilai minimum -1,50, dan nilai maximum 2,74. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.8.



Sumber: SPSS 19.0

Gambar 4.8
Data Deskriptif *Desired Father Involvement*

4.3.2.1 Kategorisasi Skor Keterlibatan Ayah

Kategorisasi variabel keterlibatan ayah terbagi menjadi tiga kategori skor yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sama dengan kategori perilaku seksual pranikah, kategorisasi ini dilakukan dengan menggunakan model *Rasch*. Berikut ini penjelasan mengenai pembagian kategorisasi skor variabel keterlibatan ayah berdasarkan *Nurturant Fathering Scale*:

- Rendah : $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$
 : $X < 1,06 \text{ logit}$
- Sedang : $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
 : $1,06 \text{ logit} \leq X \leq 2,26 \text{ logit}$
- Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
 : $X > 2,26 \text{ logit}$

Tabel 4.11
Kategorisasi Skor *Nurturant Fathering Scale*

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 1,06 \text{ logit}$	84	50,3%
Sedang	$1,06 \text{ logit} \leq X \leq 2,26 \text{ logit}$	52	31,1%
Tinggi	$X > 2,26 \text{ logit}$	31	18,6%
Total		167	100%

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.11, maka terlihat bahwa keterlibatan ayah partisipan berdasarkan *nurturant fathering scale* sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu terdapat 84 responden (50,3%) yang memiliki kategori skor rendah, 52 responden (31,1%) yang memiliki kategori skor sedang, dan 31 responden (18,6%) yang memiliki kategori skor tinggi.

Kemudian pembagian skor variabel keterlibatan ayah pada *Reported Father Involvement* adalah sebagai berikut:

- Rendah : $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$
 : $X < 0,17 \text{ logit}$
- Sedang : $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$

- : $0,17 \text{ logit} \leq X \leq 1,41 \text{ logit}$
 Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
 : $X > 1,41 \text{ logit}$

Tabel 4.12
Kategorisasi Skor *Reported Father Involvement*

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 0,17 \text{ logit}$	29	17,4%
Sedang	$0,17 \text{ logit} \leq X \leq 1,41 \text{ logit}$	113	67,7%
Tinggi	$X > 1,41 \text{ logit}$	25	15%
Total		167	100%

Berdasarkan tabel 4.12, maka didapatkan hasil keterlibatan ayah partisipan berdasarkan *reported father involvement* sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 113 (67,7%) orang, kemudian sebanyak 25 (15%) berada pada kategori tinggi, dan 29 (17,4%) orang berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, untuk penjelasan mengenai skor keterlibatan ayah berdasarkan *desired father involvement* menggunakan kategorisasi yang ditetapkan oleh Finley dan Schwartz (2007) yakni sebagai berikut:

Tabel 4.13
Kategorisasi Skor *Desired Father Involvement*

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Ingin ayah kurang terlibat	1 - 2,9	30	18%
merasa sudah cukup	3	17	10,2%
Ingin ayah lebih terlibat	3,1 - 5	120	71,8%
Total		167	100%

Berdasarkan tabel 4.13, maka didapatkan hasil keterlibatan ayah partisipan berdasarkan *desired father involvement* sebagian besar partisipan yakni 120 (71,8%) orang mengharapkan agar ayahnya lebih terlibat dalam kehidupannya, kemudian sebanyak 30 (18%) mengharapkan agar ayahnya mengurangi keterlibatan dalam hidupnya dan 17 (10,2%) orang merasa bahwa keterlibatan ayahnya dalam kehidupannya sudah cukup.

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas berdasarkan asumsi data diatas 30 orang tergolong normal karena data penelitian sebanyak 167 orang.

4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada laki-laki remaja akhir. Penelitian menggunakan teknik korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dalam hal besarnya koefisien korelasi, arah korelasi, dan bentuk korelasi (Rangkuti, 2012). Secara spesifik penelitian ini menggunakan uji korelasi karena untuk menghitung dua variabel secara bersamaan. Kriteria tingkat kekuatan korelasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono, 2011

Berikut adalah hasil perhitungan koefisien korelasi berdasarkan data hasil kuesioner yang diperoleh dan diolah menggunakan SPSS versi 19.0.

Tabel 4.15
Korelasi antara Perilaku Seksual Pranikah dan Keterlibatan Ayah

Variabel	r	P	Kesimpulan
<i>Nurturant</i> – Perilaku Seksual Pranikah	-0,268	0,000	Terdapat hubungan yang signifikan
<i>Reported</i> – Perilaku Seksual Pranikah	-0,148	0,057	Tidak terdapat hubungan yang signifikan
<i>Desired</i> – Perilaku Seksual Pranikah	0,080	0,302	Tidak terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa taraf signifikansi yang dimiliki oleh *Nurturance Fathering Scale* sebesar $p = 0,000$ yaitu bernilai kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka H_0 ditolak, yang artinya keterlibatan ayah dari segi afektif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah laki-laki remaja akhir. Koefisien korelasi *Nurturance Fathering Scale* yang didapatkan adalah $r = -0,268$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterlibatan ayah dari segi afektif dengan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, jika skor keterlibatan ayah dari segi afektif tinggi, maka perilaku seksual pranikah remaja laki-laki rendah dan sebaliknya. Selanjutnya, berdasarkan interpretasi koefisien korelasi hubungan yang terjadi sangat rendah.

Selanjutnya, taraf signifikansi yang dimiliki oleh *Reported Father Involvement* sebesar $p = 0,057$ yaitu bernilai lebih dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka H_0 diterima, yang artinya keterlibatan ayah dari segi perilaku yang telah terjadi tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah laki-laki remaja akhir.

Kemudian, taraf signifikansi yang dimiliki oleh *Desired Father Involvement* sebesar $p = 0,302$ yang bernilai lebih dari taraf signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan H_0 di terima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pranikah dengan keterlibatan ayah dari segi perilaku yang diharapkan. Selanjutnya penulis melakukan analisis lebih dalam, yaitu melakukan uji korelasi antara kategori “ingin ayah kurang terlibat” dan “ingin ayah lebih terlibat” dengan perilaku seksual pranikah. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keinginan kurangnya keterlibatan ayah dengan perilaku seksual

pranikah pada remaja laki-laki ($p = 0,752$, $p > 0,05$) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keinginan meningkatnya keterlibatan yah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki ($p = 0,496$, $p > 0,05$).

4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara keterlibatan ayah dengan perilaku seksual pranikah pada laki-laki remaja akhir. Responden dalam penelitian ini berjumlah 167 responden dengan karakteristik laki-laki berusia 16 sampai 18 tahun, tinggal bersama ayah dan ibu, serta memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis. Sebagian besar responden penelitian berusia 16 tahun dan bertempat tinggal di wilayah Jakarta Timur. Kemudian, berdasarkan data demografi sebagian besar responden memiliki ayah dengan pendidikan terakhir di tingkat SMA atau sederajat, serta memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi menunjukkan bahwa H_{01} ditolak, H_{a1} diterima, artinya terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dari segi afeksi dan perilaku seksual pranikah pada laki-laki remaja akhir. Arah hubungan korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat negatif, artinya jika skor keterlibatan ayah dari segi afeksi tinggi, maka perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki rendah dan sebaliknya apabila skor keterlibatan ayah dari segi afeksi rendah, maka perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki tinggi. Kemudian, interpretasi koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi berada pada kategori rendah.

Keterlibatan ayah dari segi afeksi menjelaskan tentang terciptanya hubungan yang hangat dan perasaan diterima anak atas kehadirannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Amato (dalam Brotherson, Yamamoto & Acock, 2003) yang menyebutkan bahwa hubungan yang hangat antara ayah dan anak menjadi bertambah penting saat anak memasuki masa sekolah dan remaja. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Susanto (2013) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah secara positif dapat membentuk kekuatan dan ikatan emosional, interaksi yang diwarnai dengan kehangatan dan kasih sayang menjadikan remaja mampu dalam menghadapi berbagai

macam masalah. Oleh karena itu, remaja menjadi lebih terbuka, dapat menceritakan serta bertanya hal apapun yang bersifat pribadi seperti isu seksualitas, sehingga memiliki pemahaman yang benar dan meminimalisir terjadinya masalah-masalah perilaku. Berdasarkan kategorisasi skor *nurturant fathering scale* sebagian besar remaja berada di kategori rendah, artinya hubungan yang hangat dan perasaan diterima yang dirasakan remaja hanya sedikit.

Selanjutnya H_{o2} diterima, H_{a2} ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dari segi perilaku yang telah terjadi dan perilaku seksual pranikah pada laki-laki remaja akhir. Data hasil penelitian menunjukkan hanya sebesar 15% responden merasakan keterlibatan ayah dari segi perilaku yang telah terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak, seperti kurangnya intensitas dalam berinteraksi dengan anak dalam berbagai aktivitas. Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan melalui peran ayah berdasarkan konteks budaya. Peran ayah di Asia berbeda dengan di Amerika Serikat (Xiong & Detzner, 2005). Ayah di Amerika Serikat lebih aktif dalam mengasuh anak dan menghabiskan lebih banyak bersama anak dibandingkan dengan ayah di Asia (Ishii-Kuntz, 1994). Ayah di Amerika Serikat lebih sering mengajak anak bermain, mengantar anak ke sekolah, menjadi tempat bercerita, dan bertukar pendapat. Namun, budaya di Asia Tenggara menunjukkan bahwa tugas utama ayah adalah mencari nafkah, panutan bagi anaknya, mengajarkan agama dan moral, mendisiplinkan anak, dan mengawasi anak (Xiong & Detzner, 2005).

Kemudian, H_{o3} diterima, H_{a3} ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dari segi perilaku yang diharapkan dengan perilaku seksual pranikah pada laki-laki remaja akhir. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 71,8% remaja mengharapkan agar ayahnya lebih terlibat dalam kehidupannya. Hasil tersebut sesuai pernyataan Astuti dan Puspitarani (2013) yang menyatakan bahwa anak laki-laki mengharapkan kehadiran ayah sebagai model acuan dalam berperilaku.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut karena terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan yang ditemui selama pelaksanaan penelitian ini antara lain adalah:

- a. Teknik sampling *non probability* menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian.
- b. Belum adanya instrumen penelitian terkait perilaku seksual pranikah yang sudah baku dan sesuai dengan budaya di Indonesia khususnya, sehingga penulis mengembangkan berdasarkan konsep, teori dan hasil penelitian terdahulu.
- c. Penggunaan metode *forced-choice rating scale* dalam pembuatan instrumen perilaku seksual pranikah menjadi tantangan tersendiri bagi penulis, karena berupa pengetahuan baru yang ditemukan saat penelitian dan keberhasilan pembuatannya menjadi penghargaan tersendiri bagi penulis.